

**IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS IX-C
SMP NEGERI 6 TEJAKULA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN
2021/2022**

Oleh: I Nyoman Kartika Awan¹

Abstrak

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tejakula bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan mata pelajaran IPS peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022 melalui implemetasi model pembelajaran berbasis masalah. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 27 orang, 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan dinarasikan secara deskriptif. Analisis hasil belajar siklus-1 untuk aspek pengetahuan sebagai berikut : (1) nilai terendah 45,00, (2) nilai tertinggi 90,00, (3) rata-rata 65,93, (4) peserta didik yang tuntas 77,78%, dan peserta didik yang tidak tuntas 22,22%. Aspek keterampilan; (1) nilai terendah 50,00, (2) nilai tertinggi 85,00, (3) rata-rata 81,03, (4) peserta didik yang tuntas 70,37%, dan peserta didik yang tidak tuntas 29,63%. Analisis hasil belajar siklus-2 untuk aspek pengetahuan sebagai berikut : (1) nilai terendah 50,00, (2) nilai tertinggi 95,00, (3) rata-rata 70,19, (4) peserta didik yang tuntas 92,59%, dan peserta didik yang tidak tuntas 9,41%. Aspek keterampilan; (1) nilai terendah 52,00, (2) nilai tertinggi 85,00, (3) rata-rata 69,44, (4) peserta didik yang tuntas 85,19%, dan peserta didik yang tidak tuntas 14,81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terjadi peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan mata pelajaran IPS peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022 melalui implementasi pembelajaran berbasis masalah.

Kata kunci : model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar

¹*I Nyoman Kartika Awan adalah guru IPS di SMP Negeri 6 Tejakula*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Pembelajaran memiliki fungsi yang utama sebagai turunan nilai, dan norma dari orang tua maupun kepada anaknya sebagai transfer ilmu dan informasi dari tenaga pendidik terhadap peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang mengandung berbagai komponen yang terkait dengan tenaga pendidik, peserta didik.

Dalam kurikulum 2013, guru berperan sangat penting dan tidak dapat terpisahkan terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Walaupun begitu, dalam kurikulum 2013 guru sangat dibutuhkan karna peran dan fungsinya, walaupun terjadi sedikit pengurangan dalam beban kerjanya. Misalnya guru tidak dituntut untuk menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator belajar yang sering menyita waktu. Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik selama suatu periode jenjang pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2011: 18). Penerapan kurikulum hendaknya mempersiapkan peserta didik baik untuk kehidupannya sekarang tetapi juga di kehidupan yang akan datang. Kurikulum memegang kedudukan penting dalam pendidikan, sebab tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya.

Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan adalah melakukan inovasi dalam menentukan pendekatan, strategi, model, maupun metode pembelajaran. Dalam menentukan dan memilih model pembelajaran yang akan digunakan pertimbangan empat hal utama (Miftakhul Huda, 2013 : 3), yaitu; 1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, 2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, 3) pertimbangan dari sudut peserta didik, dan (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis. Demikian

demikian, pemilihan suatu model pembelajaran mengacu kepada karakteristik kompetensi yang dibelajarkan, karakteristik peserta didik, dan juga faktor pendukung yang bersinergis dalam upaya pencapaian tujuan pembelajarannya. Hal yang terpenting adalah pendidik harus mampu mengawal pelaksanaan pembelajaran sesuai model yang sudah dipilih dengan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) sehingga peserta didik yang belajar, pendidik hanya sebagai mediator dan motivator.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosial dan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Nursid Sumaatmadja, 2007 (Kemendikbud, 2017 : 7) bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan umur, pengenalan dan pengalaman seseorang terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya yang makin berkembang dan meluas. Proses pembelajaran IPS di SMP, tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain didasarkan pada prinsip pembelajaran sebagai berikut (Kemendikbud, 2017 : 8) : a) berpusat pada peserta didik, b) memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip, c) mendorong terjadinya peningkatan kecakapan berpikir peserta didik, d) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan e) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.

Namun, selama ini dalam pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula masih stagnan pada pembelajaran konvensional dengan didominasi ceramah dan penugasan-penugasan. Hal ini berdampak pada perolehan hasil belajar peserta didik belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60. Analisis hasil belajar kelas IX-C pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 pada

sub materi “Masa Kemerdekaan (1945-1950)” peserta didik yang mencapai ketuntasan aspek pengetahuan 66,67% dan aspek keterampilan 59,26%.

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, slide, film, audio, video, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang (Miftakhul Huda, 2013 : 2).

Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa “each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives” maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur yang sistem dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Trianto, 2015 : 51). Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat juga dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2013 : 133).

Salah satu model pembelajaran IPS yang direkomendasikan dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) terdiri dari lima tahapan atau sintaks pembelajaran, yaitu; (1) Orientasi masalah , (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Kemendikbud, 2017 : 28). Pembelajaran Berbasis Masalah (Kemendikbud, 2016 : 52) adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (ill-structured) atau open ended yang ada dalam kehidupan peserta didik sebagai titik sentral kajian untuk dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok. Masalah yang dimaksudkan di sini adalah masalah-masalah yang ada dan dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, sesuai dengan substansi kompetensi dasar mata pelajaran masing-masing, misalnya masalah kenakalan remaja, pelanggaran disiplin, kepatuhan terhadap tata tertib, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran norma, kemiskinan, perilaku sehat, komunikasi dengan sesama, mengekspresikan seni dan hobi, dan sebagainya. Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut peserta didik menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk

diimplementasikan, dipergunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-harinya, mencari pengetahuan untuk menyelesaikan masalah serta mengembangkan sikap dan keterampilan intelektual untuk bekerjasama, berbagi, peduli, rasa ingin tahu, dan saling menghargai sesamanya. Terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah (Herminarto,dkk., 2017 : 56).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tejakula khususnya di kelas IX-C semester genap tahun pelajaran 2021/2022. SMP Negeri 6 Tejakula beralamat di jalan BD.Panjingan, Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research diseting dalam dua siklus. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara refleksi diri (self reflection), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 27 orang, 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Indikator kinerja atau keberhasilan penelitian tindakan ini dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) terhadap efeknya pada hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut.

1. Ketuntasan individu jika perolehan hasil belajar \geq KKM (60)
2. Ketuntasan klasikal jika \geq 85%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Membelajarkan materi pokok “Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi”, sub materi “Masa Kemerdekaan (1945-1950)” dengan menerapkan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran diskoveri belum dapat dilaksanakan dengan maksimal, cenderung masih konvensional di kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Guru masih memegang kendali dalam pembelajaran dan memosisikan peserta didik sebagai objek belajar dengan “memberi” sejumlah informasi secara ceramah, dan belajar kelompok hanya bersifat formalitas. Proses pembelajaran yang masih perpusat pada guru merupakan salah satu penyebab belum tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Analisis hasil belajar prasiklus sebagai berikut.

Tabel 01. Analisis Hasil Belajar Prasiklus

No	Hasil Belajar	Pencapaian	
		Aspek Pengetahuan	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Nilai terendah	45,00	50,00
2	Nilai tertinggi	80,00	80,00
3	Rata-rata	61,67	64,07
4	Peserta didik yang tuntas	66,67%	59,26%
5	Peserta didik tidak tuntas	37,33%	40,74%

Observasi atau pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung terhadap efektivitas pembelajaran setiap tahapan atau sintaks model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Pada pertemuan pertama, hampir semua kelompok belum mampu melakukan kegiatan belajar sesuai tahapan atau sintaks pembelajaran. Peserta didik masih terbawa pola pembelajaran konvensional, menunggu instruksi guru dalam melakukan kegiatan belajar. Pada pertemuan kedua dan ketiga sudah mulai ada peningkatan efektivitas belajar peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok yang ditandai adanya *learning community*. Penilaian

aspek keterampilan dilakukan setiap kegiatan pembelajaran dengan tiga fokus penilaian, yaitu; (1) kelengkapan mendeskripsikan, (2) sistematika penyampaian, dan (3) mudah dipahami dengan contoh konkrit. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan pada akhir siklus menggunakan tes hasil belajar (lampiran 7). Analisis hasil belajar siklus-1 sebagai berikut.

Tabel 02
Analisis Hasil Belajar Siklus-1

No	Hasil Belajar	Pencapaian	
		Aspek Pengetahuan	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Nilai terendah	45,00	50,00
2	Nilai tertinggi	90,00	85,00
3	Rata-rata	65,93	65,12
4	Peserta didik yang tuntas	77,78%	70,37%
5	Peserta didik tidak tuntas	22,22%	29,63%

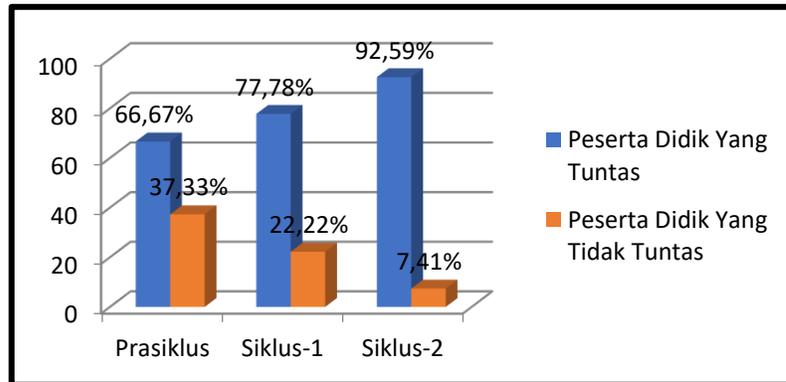
Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terhadap kegiatan belajar peserta didik, secara umum sudah berlangsung efektif sesuai tahapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Analisis hasil belajar siklus-2 sebagai berikut.

Tabel 03.
Analisis Hasil Belajar Siklus-2

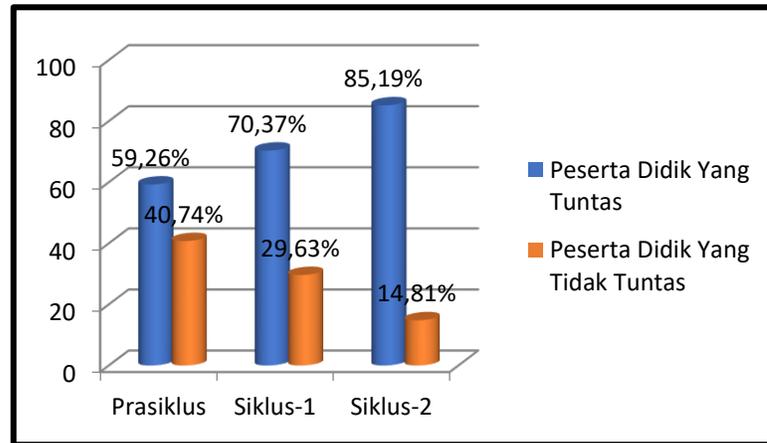
No	Hasil Belajar	Pencapaian	
		Aspek Pengetahuan	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Nilai terendah	50,00	52,00
2	Nilai tertinggi	95,00	85,00
3	Rata-rata	70,19	69,44
4	Peserta didik yang tuntas	92,59%	85,19%
5	Peserta didik tidak tuntas	7,41%	14,81%

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dalam membelajarkan materi pokok “Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi”, sub materi “Masa Demokrasi Parlementer (1950-1959) dan

Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)” dan “Masa Orde Baru (1966-1998) dan Masa Reformasi (1998-Sekarang)” di kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022 secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Perkembangan hasil belajar peserta didik disajikan pada grafik berikut ini.



Grafik 01.
Perkembangan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan



Grafik 02.
Perkembangan Hasil Belajar Aspek Keterampilan

2. Pembahasan

Pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 77,78% dan aspek keterampilan 70,37% belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan $\geq 85\%$ untuk ketuntasan klasikal berdasarkan KKM 60. Refleksi

yang dilakukan untuk mendapatkan data penyebab belum tercapainya tujuan pembelajaran siklus-1 dengan tujuan agar proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar lebih efektif sesuai sintaks model pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan yang diperoleh antara lain; (1) kegiatan belajar kelompok masih didominasi oleh peserta didik yang lebih pandai, (2) peserta didik masih canggung melakukan kegiatan belajar sesuai sintaks model pembelajaran berbasis masalah karena masih terbawa pola pembelajaran konvensional, dan (3) peserta didik belum mampu menentukan atau mengidentifikasi masalah pada tahap orientasi masalah dengan menayangkan video.

Permasalahan utama adalah peserta didik belum mampu melakukan identifikasi masalah pada tahap pertama (orientasi pada masalah) sintaks PBL sehingga berdampak pada sintaks berikutnya. Upaya-upaya yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran lebih efektif adalah; (1) mengutamakan *learning community* dalam melakukan identifikasi masalah berdasarkan video yang ditayang, (2) memfasilitasi setiap kebutuhan belajar kelompok dengan memberikan bantuan belajar (*scaffolding*), dan (3) senantiasa melakukan observasi atau pengamatan kegiatan belajar peserta didik untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara bertahap, kegiatan belajar peserta didik efektif sesuai tahapan PBL dan hal ini berdampak positif pada pencapaian hasil belajarnya dengan pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 92,59% dan aspek keterampilan 85,19% sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan $\geq 85\%$ untuk ketuntasan klasikal berdasarkan KKM 60.

Pencapaian hasil belajar siklus-2 sudah membuktikan hipotesis tindakan yang dirumuskan, yaitu implementasi model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan mata pelajaran IPS peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan mata pelajaran IPS peserta didik kelas IX-C SMP Negeri 6 Tejakula semester genap tahun pelajaran 2021/2022 melalui implementasi pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 77,78% pada siklus-1 meningkat 92,59% pada siklus-2, dan aspek keterampilan 70,37% pada siklus-1 meningkat 85,19% pada siklus-2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.,dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Budiharto, Bambang. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VIII-A Smp Negeri 1 Ajung. *Education Journal : Journal Education Research and Development p-ISSN : 2548-9291 e-ISSN : 2548-9399 Volume 5, Nomor 1, Februari 2021*.
- Gunarsih Dwipawati, Ni Made, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia Jurnal_ep, Vol. 7 No. 2, Agustus 2017. p-ISSN : 2615-2703 (Print) and e-ISSN: 2615-2711 (Online). Jurnal Pascasarjana (undiksha.ac.id)*
- Hamalik. 2011. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftakhul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendikbud.
- . 20187 *Buku Guru : Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta : Kemendikbud.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Slameto. 2009. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta : Prestasi Pustaka Fublisher.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.